

## BAB II PENGOLAHAN DATA

### 1.1 Deskripsi Data

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis tentang kesalahan berbahasa dalam buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abaddi penerbit Karya Agung Surabaya tahun 2009. Kesalahan berbahasa tersebut sebagai berikut.

#### 1.1.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi

TABEL 1. PERUBAHAN FONEM VOKAL.

No	Publikasi	Data	Halaman
1	Khutbah jum'at panduan hidup muslim	<i>Khutbah</i> Jum'at. (1)	1
2	Kata pengantar	..., <i>taqwa</i> kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (2)	4
3	Daftar isi	Khutbah jum'at tentang peringatan dan <i>nasehat</i> yang baik. (3)	5
4	Petunjuk Khutbah Jum'at	Khatib hendaknya menyampaikan khutbahnya dengan suara yang baik, sehingga mudah <i>difahami</i> dan diambil manfaatnya oleh para hadirin. (4)	8
5	Khutbah Jum'at	..., Nabi saw pernah mendengar	60

	Tentang Anjuran Berdoa	seorang berdoa tanpa membaca kalimat tahmid dan tanpa membaca <i>salawat</i> , maka Nabi saw berkata. (5)	
6	Khutbah Jum'at Tentang Mengingat Kematian dan Pertanyaan Kubur	Kemudian ruh si <i>mayit</i> dikembalikan ke dalam jasadnya di dalam kubur. (6)	80

TABEL 1 SAMBUNGAN

No	Publikasi	Data	Halaman
7	Khutbah Jum'at Tentang Siapapun yang Meniru Kelakuan Suatu Kaum Maka ia Termasuk Golongan Mereka	Berpegang teguh kepada agama-Nya dan syariat-Nya dalam bidang ibadah, muamalat, tata krama dan <i>moril</i> secara umum. (7)	214

8	Khutbah Jum'at Tentang Dianjurkan Memenuhi Amanat	Lisanmu adalah amanat Allah bagimu. (8)	229
9	Khutbah Idul Adha	Ketahuiilah bahwa saudara-saudara kalian, para <i>jamaah</i> haji mulai turun di Khaif dari mina untuk menyembelih binatang kurban..., (9)	245

TABEL 2. PENAMBAHAN FONEM VOKAL

No	Publikasi	Data	Halaman
1	Kata Pengantar	Oleh karena itu kami berpendapat bahwa buku ini baik sekali untuk disebarluaskan kepada masyarakat umumnya dan khususnya sebagai pedoman para <i>khathib</i> dan muballigh di masyarakat kita. (10)	3
2	Daftar Isi	Khutbah Jum'at Tentang Mencari <i>Ridha</i> Allah Aja Wajalla. (11)	5
3	Petunjuk Khutbah Jum'at	Khutbah harus dilaksanakan pada waktu <i>zhuhur</i> , sesudah matahari terbit. (12)	7
		Khatib hendaknya duduk sewaktu <i>adzan</i> dikumandangkan oleh Bilal. (13)	8
		Khatib harus melaksanakan khutbah dengan berturut-turut antara khutbah pertama dan khutbah kedua, dan antara dua khutbah dengan <i>shalat</i> jum'at. (14)	8
4	Khutbah Jum'at tentang Mengingat	Maka ruh orang itu bersembunyi di dalam tubuhnya, sehingga malaikat mencabutnya sekeras-kerasnya bagai	81

	Kematian dan Pertanyaan Kubur	dicabutnya pengait dari kain <i>woll</i> yang basah. (15)	
5	Khutbah Jum'at tentang Anjuran Mengikuti Jalan Suri Tauladan yang Baik	Agama kita melarang kita membunuh, berzina, mencuri, minum khamr, berbuat curang, berjudi, menganiaya, melanggar hak-hak orang lain, <i>riya</i> , kemunafikan, permusuhan, dan perpecahan. (16)	95
6	Khutbah Jum'at tentang Dianjurkan Memenuhi Amanat	..., tanggung jawab bagi setiap mukmin, misalnya shalat, zakat, puasa, <i>wudhu</i> , mandi jinabat dan membersihkan seluruh badanmu dari najis dan hadats merupakan amanat bagimu. (17)	229

TABEL 3. PENAMBAHAN TANDA BACA.

No	Publikasi	Data	Halaman
1	Daftar Isi	Petunjuk khutbah <i>Jum'at</i> . (18)	5



2	Petunjuk Khutbah Jum'at	Khatib harus membaca <i>do'a</i> untuk seluruh kaum muslimin pada khutbah kedua. (19)	7
		Khatib harus menutupi ' <i>auratnya</i> . (20)	7

TABEL 4. PENAMBAHAN GUGUS KONSONAN

No	Publikasi	Data	Halaman
1	Petunjuk Khutbah Juma'at	Khatib harus membaca <i>shalawat</i> kepada Rasulullah saw, di dalam dua khutbah pertama dan khutbah kedua. (21)	7

TABEL 5. PENGHILANGAN FONEM VOKAL

No	Publikasi	Data	Halaman
1	Khutbah Juma'at tentang Rasa Takut dan Harapan	Apakah ia orang yang suka berzina, minum <i>khamr</i> dan mencuri?'. (22)	16
		..., Allah setiap waktumu karena <i>berharpa</i> pahala dari Allah dan	25

		tinggalkan segala perbuatan maksiat karena takut dari siksa-Nya. (23)	
--	--	---	--



### 2.1.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

TABEL 6. BUNYI YANG SEHARUSNYA LULUH TIDAK DILULUHKAN..

No	Publikasi	Data	Halaman
1	Khutbah Juma'at tentang Rasa Takut dan Harapan	Hendaknya kalian selalu takut dan <i>mentaati</i> Allah setiap waktumu karena berharap pahala dari Allah dan tinggalkan segala perbuatan maksiat karena takut dari siksa-Nya. (24)	25
2	Khutbah Juma'at tentang Sifat Dunia dan Larangan Tertipu Olehnya	Kemudian ditiup angin sampai rontok, sehingga kecantikan yang <i>mempesona</i> itu hilang lenyap. (25)	87
3	Khutbah Juma'at	Ia akan kembali layu setelah tumbuh	91

	tentang Dianjurkan Mensyukuri Semua Karunia Allah	yang <i>mempesona</i> . (26)	
		Mereka selalu mencari ridha allah dengan memperbanyak amal-amal saleh demi untuk mengingat karunia dan <i>menyyukurinya</i> . (27)	126
4	Khutbah Juma'at tentang Sifat-Sifat Orang Beriman	Uang zakat harus dikeluarkan demi untuk <i>mensucikan</i> diri pemiliknya. (28)	208
5	Khutbah Idul Fitri	Allah sendiri <i>mensifati</i> minuman keras sebagai suatu keburukan, termasuk perbuatan setan yang harus di jauhi oleh setiap mukmin..., (29)	239



TABEL 7. PELULUHAN BUNYI GUGUS KONSONAN YANG TIDAK TEPAT.

No	Publikasi	Data	Halaman
1	Khutbah Jum'at Tentang Mengingat Kematian dan Pertanyaan Kubur	..., yang suka mendatangi para dukun, yang suka <i>menghakhirkan</i> shalat dari waktunya, yang suka menahan zakat hartanya..., (30)	84

TABEL 8. PENGHILANGAN PREFIKS

No	Publikasi	Data	Halaman
1	Pengantar Penerjemah	Buku ini kami <i>terbitkan</i> naskahnya telah banyak. (31)	3
		Sebelum buku ini kami <i>terbitkan</i> , naskahnya telah banyak kami jadikan pedoman. (32)	3
2	Khutbah Jum'at Tentang Rasa Takut dan Harapan	..., berharap pahala dari allah dan <i>tinggalkan</i> segala perbuatan maksiat karena takut dari siksa-Nya. (33)	25
3	Khutbah jum'at tentang mengingat kematian dan	Tuhanku, janganlah engkau <i>percepat</i> kedatangan hari kiamat (34)	83

	pertanyaan kubur		
4	Khutbah Jum'at Tentang Anjuran Mengikuti Jalan Suri Tauladan Yang Baik	..., agama islam dan karena <i>prasangka</i> baik mereka kepada musuh-musuh islam. (35)	97

TABEL 9. PENGGUNAAN AFIKS YANG TIDAK TEPAT

No	Publikasi	Data	Halaman
1	Khutbah Jum'at Tentang Rasa Takut dan Harapan	Dan orang-orang kafir itu <i>disegerakan</i> siksa sebelum didatangkan kesenangan bagi mereka. (36)	13
2	Khutbah Jum'at Tentang Pembagi	Bagi mereka <i>disediakan</i> surga. (37)	70

	Kebaikan Dalam Diri Seorang Mukmin		
3	Khutbah Jum'at Tentang Sebagian Penyakit Karena Zina	Dan janganlah mereka menggoyangkan kaki mereka agar <i>diketahui</i> orang perhiasannya yang tersembunyi. (38)	117
4	Khutbah Jum'at Tentang Dianjurkan Mensyukuri Semua Karunia Allah	..., penduduknya <i>mengkafiri</i> nikmat-nikmat allah. (39)	127
5	Khutbah Jum'at Tentang Mengkhawatirkan Rizki dan Ajal Termasuk Tanda Lemahnya Keyakinan	..., dan allah minta <i>sampaikan</i> berita gembira ini bagi saudara-saudara mereka yang belum mati. (40)	203

## 1.2 Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data yang telah penulis paparkan, untuk melihat kesesuaian antara teori dengan tulisan pada buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi.

### 1.2.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dalam buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi.

#### 1) Perubahan Fonem

Setyawati (2010:25) menyatakan setiap lambang bunyi bahasa mempunyai lafal atau ucapan tertentu yang tidak boleh dilafalkan menurut kemauan masing-masing pemakai bahasa. Pemakai bahasa Indonesia yang ingin ucapan bahasa indonesianya dinilai baik, harus berusaha mematuhi kaidah yang berlaku di dalam bahasa tersebut. Kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun secara tertulis.

##### a. Perubahan Fonem Vokal

###### *Khutbah Jum'at (1)*

Terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi, yaitu perubahan fonem vokal /o/ menjadi /u/ pada data (1). Kata *khutbah* pada kalimat tersebut adalah kata yang tidak baku untuk digunakan dalam kaidah bahasa Indonesia. Kata



*khutbah* tidak ditemukan dalam Depdiknas, seharusnya kata tersebut ditulis *khotbah* yang merupakan kata baku yang dapat dibuktikan bahwa kata *khotbah* terdapat dalam Depdiknas. Di dalam Depdiknas (2008:694), *khotbah* artinya pidato (terutama yang menguraikan ajaran agama); jumat.

..., *taqwa* kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (2)

Terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi, tepatnya perubahan fonem vokal /k/ menjadi /q/ pada data (2). Kata *taqwa* pada kalimat tersebut adalah kata yang tidak baku untuk digunakan dalam kaidah bahasa Indonesia. Kata *taqwa* tidak ditemukan dalam Depdiknas, seharusnya kata tersebut ditulis *takwa* yang merupakan kata baku yang dapat dibuktikan bahwa kata *takwa* terdapat dalam Depdiknas. Di dalam Depdiknas (2008:1382), *takwa* artinya terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Khutbah Jum'at tentang peringatan dan *nasehat* yang baik. (3)

Pada data (3) terdapat kesalahan perubahan fonem vokal /i/ menjadi /e/. Kata *nasehat* adalah kata yang tidak baku untuk digunakan dalam kaidah bahasa Indonesia. Kata *nasehat* tidak ditemukan dalam Depdiknas, seharusnya kata tersebut ditulis *nasihat* yang merupakan kata baku yang dapat dibuktikan bahwa kata *nasihat* terdapat dalam Depdiknas. Di dalam Depdiknas (2008:953), *nasihat* artinya ajaran atau pelajaran baik; anjuran; (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik;

Khatib hendaknya menyampaikan khutbahnya dengan suara yang baik, sehingga mudah *difahami* dan diambil manfaatnya oleh para hadirin. (4)



Pada data (4) terdapat kesalahan perubahan fonem vokal /p/ menjadi /f/. Kata *difahami* adalah kata yang tidak baku untuk digunakan dalam kaidah bahasa Indonesia. Kata *difahami* tidak ditemukan dalam Depdiknas, seharusnya kata tersebut ditulis *dipahami* yang merupakan kata baku yang dapat dibuktikan bahwa kata *dipahami* terdapat dalam Depdiknas. Di dalam Depdiknas (2008:998), *dipahami* artinya mengerti benar (akan); mengetahui benar; ia.

..., Nabi Saw pernah mendengar seorang berdoa tanpa membaca kalimat tahmid dan tanpa membaca *salawat*, maka nabi Saw berkata. (5)

Pada data (5) terdapat kesalahan perubahan fonem vokal /e/ menjadi /a/. Kata *salawat* adalah kata yang tidak baku untuk digunakan dalam kaidah bahasa Indonesia. Kata *salawat* tidak ditemukan dalam Depdiknas, seharusnya kata tersebut ditulis *selawat* yang merupakan kata baku yang dapat dibuktikan bahwa kata *selawat* terdapat dalam Depdiknas. Di dalam Depdiknas (2008:1250), *selawat* artinya permohonan kepada Tuhan; doa; membaca.

Kemudian ruh si *mayit* dikembalikan ke dalam jasadnya di dalam kubur.(6).

Pada data (6) terdapat kesalahan perubahan fonem vokal /a/ menjadi /i/. Kata *mayit* adalah kata yang tidak baku untuk digunakan dalam kaidah bahasa Indonesia. Kata *mayit* tidak ditemukan dalam Depdiknas, seharusnya kata tersebut ditulis *mayat* yang merupakan kata baku yang dapat dibuktikan bahwa kata *mayat* terdapat dalam Depdiknas. Di dalam Depdiknas (2008:891), *mayat* artinya badan atau tubuh orang yang sudah mati; jenazah.

Berpegang teguh kepada agama-Nya dan syariat-Nya dalam bidang ibadah, muamalat tata krama dan *moril* secara umum. (7)

Pada data (7) terdapat kesalahan perubahan fonem vokal /a/ menjadi /i/. Kata *moril* adalah kata yang tidak baku untuk digunakan dalam kaidah bahasa Indonesia. Kata *moril* tidak ditemukan dalam Depdiknas, seharusnya kata tersebut ditulis *moral* yang merupakan kata baku yang dapat dibuktikan bahwa kata *moral* terdapat dalam Depdiknas. Di dalam Depdiknas (2008:929), *moral* artinya baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb.

Lisanmu adalah *amanat* Allah bagimu. (8)

Pada data (8) terdapat kesalahan perubahan fonem vokal /h/ menjadi /t/. Kata *amanat* adalah kata yang tidak baku untuk digunakan dalam kaidah bahasa Indonesia. Kata *amanat* tidak ditemukan dalam Depdiknas, seharusnya kata tersebut ditulis *amanah* yang merupakan kata baku yang dapat dibuktikan bahwa kata *amanah* terdapat dalam Depdiknas. Di dalam Depdiknas (2008:891), *amanah* artinya sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain.

Ketahuilah bahwa saudara-saudara kalian, para *jamaah* haji mulai turun di Khaif dari mina untuk menyembelih binatang qurban. (9)

Pada data (9) terdapat kesalahan perubahan fonem vokal /e/ menjadi /a/. Kata *jamaah* adalah kata yang tidak baku untuk digunakan dalam kaidah bahasa Indonesia. Kata *jamaah* tidak ditemukan dalam Depdiknas, seharusnya kata tersebut ditulis *jemaah* yang merupakan kata baku yang dapat dibuktikan bahwa kata *jemaah* terdapat dalam Depdiknas. Di dalam Depdiknas (2008:561), *jemaah* artinya kumpulan atau rombongan orang yang beribadah.

## 2) Penambahan Fonem

### a. Penambahan Fonem Vokal

Oleh karena itu kami berpendapat bahwa buku ini baik sekali untuk disebarluaskan kepada masyarakat umumnya dan khususnya sebagai pedoman para *khathib* dan muballigh di masyarakat kita. (10)

Pada data (10) merupakan kesalahan berbahasa yaitu kata *khatib* menjadi *khathib*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penambahan fonem vokal /h/ pada kata *khatib*. Kata *khatib* tidak memiliki makna dan tidak sesuai dengan kaidah penulisan kata baku yang terdapat dalam Depdiknas. *Khatib* menurut Depdiknas (2008:693) berarti orang yang menyampaikan khotbah pada waktu salat jumat.

Khutbah jum'at tentang mencari *ridha*allah aja wa jalla. (11)

Pada data (11) merupakan kesalahan berbahasa yaitu kata *rida* menjadi *ridha*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penambahan fonem vokal /h/ pada kata *adzan*. Kata *ridha* tidak memiliki makna dan tidak sesuai dengan kaidah penulisan kata baku yang terdapat dalam Depdiknas. *Rida* menurut Depdiknas (2008:1174) berarti rela;suka;senang hati.

Khutbah harus dilaksanakan pada waktu *zhuhur*, sesudah matahari terbit. (12)

Pada data (12) merupakan kesalahan berbahasa yaitu kata *zuhur* menjadi *zhuhur*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penambahan fonem vokal /h/ pada kata *zuhur*. Kata *zhuhur* tidak memiliki makna dan tidak sesuai dengan kaidah penulisan kata baku yang terdapat dalam Depdiknas. *Zuhur* menurut Depdiknas (2008:1573) berarti waktu tengah hari.

Khatib hendaknya duduk sewaktu *adzan* dikumandangkan oleh Bilal. (13)



Pada data (13) merupakan kesalahan berbahasa yaitu kata *azan* menjadi *adzan*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penambahan fonem vokal /d/ pada kata *adzan*. Kata *adzan* tidak memiliki makna dan tidak sesuai dengan kaidah penulisan kata baku yang terdapat dalam Depdiknas. *Azan* menurut Depdiknas (2008:106) berarti seruan untuk mengajak orang melakukan salat; kedengaran; orang yang mengumandangkan.

Khatib harus melaksanakan khutbah dengan berturut-turut antara khutbah pertama dan khutbah kedua, dan antara dua khutbah dengan *shalat* jum'at. (14)

Pada data (14) merupakan kesalahan berbahasa yaitu kata *salat* menjadi *shalat*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penambahan fonem vokal /h/ pada kata *salat*. Kata *shalat* tidak memiliki makna dan tidak sesuai dengan kaidah penulisan kata baku yang terdapat dalam Depdiknas. *Salat* menurut Depdiknas (2008:1208) berarti Islam kedua; berupa ibadah kepada Allah Swt.

Maka ruh orang itu bersembunyi di dalam tubuhnya, sehingga malaikat mencabutnya sekeras-kerasnya bagai dicabutnya pengait dari kain *woll* yang basah. (15)

Pada data (15) merupakan kesalahan berbahasa yaitu kata *wol* menjadi *woll*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penambahan fonem vokal /l/ pada kata *wol*. Kata *woll* tidak memiliki makna dan tidak sesuai dengan kaidah penulisan kata baku yang terdapat dalam Depdiknas. *Wol* menurut Depdiknas (2008:1563) berarti bulu binatang yang halus (seperti bulu domba); untuk bahan pakaian.

Agama kita melarang kita membunuh, berzina, mencuri, minum khamr, berbuat curang, berjudi, menganiaya, melanggar hak-hak orang lain, *riya*, kemunafikan, permusuhan dan perpecahan. (16)

Pada data (16) merupakan kesalahan berbahasa yaitu kata *riamenjadi riya*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penambahan fonem vokal /y/ pada kata *ria*. Kata *riya* tidak memiliki makna dan tidak sesuai dengan kaidah penulisan kata baku yang terdapat dalam Depdiknas. *Ria* menurut Depdiknas (2008:1173) berarti riang; gembira; suka cita.

..., tanggung jawab bagi setiap mukmin, misalnya shalat, zakat, puasa, *wudhu*, mandi jinabat..., (17)

Pada data (17) merupakan kesalahan berbahasa yaitu kata *wudu* menjadi *wudhu*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penambahan fonem vokal /h/ pada kata *wudu*. Kata *wudhu* tidak memiliki makna dan tidak sesuai dengan kaidah penulisan kata baku yang terdapat dalam Depdiknas. *Wudu* menurut Depdiknas (2008:1564) berarti menyucikan diri (sebelum salat).

b. Penambahan Tanda baca

Petunjuk Khutbah *Jum'at*. (18)

Pada data (18) merupakan kesalahan berbahasa yaitu kata *jumat* menjadi *jum'at*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penambahan tanda baca /'/ pada kata *jumat*. Kata *jum'at* tidak memiliki makna dan tidak sesuai dengan kaidah penulisan kata baku yang terdapat dalam Depdiknas. *Jumat* menurut Depdiknas (2008:592) berarti hari ke-6 dalam seminggu.

Khatib harus membaca *do'a* untuk seluruh kaum muslimin pada khutbah kedua. (19)



Pada data (19) merupakan kesalahan berbahasa yaitu kata *do* menjadi *do'a*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penambahan tanda baca /'/ pada kata *doa*. Kata *do'a* tidak memiliki makna dan tidak sesuai dengan kaidah penulisan kata baku yang terdapat dalam Depdiknas. *Doa* menurut Depdiknas (2008:337) berarti permohonan; harapan; permintaan.

Khatib harus menutupi *'auratnya*. (20)

Pada data (20) merupakan kesalahan berbahasa yaitu kata *aurat* menjadi *'aurat*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penambahan tanda baca /'/ pada kata *aurat*. Kata *'aurat* tidak memiliki makna dan tidak sesuai dengan kaidah penulisan kata baku yang terdapat dalam Depdiknas. *Aurat* menurut Depdiknas (2008:100) berarti bagian badan yang tidak boleh kelihatan.

#### c. Penambahan Gugus Konsonan

Khatib harus membaca *shalawat* kepada Rasulullah saw, di dalam dua khutbah pertama dan khutbah kedua. (21)

Pada data (21) merupakan kesalahan berbahasa yaitu kata *selawat* menjadi *shalawat*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penambahan gugus konsonan /kh/ pada kata *shalawat*. Kata *shalawat* tidak memiliki makna dan tidak sesuai dengan kaidah penulisan kata baku yang terdapat dalam Depdiknas. *Selawat* menurut Depdiknas (2008:1250) berarti permohonan kepada Tuhan.

#### d. Penghilangan Fonem Vokal

Apakah ia orang yang suka berzina, minum *khamr*, dan mencuri? (22)

Kata *khamr* pada data (22) memiliki kesalahan berbahasa Indonesia. Kata *khamr* mengalami penghilangan fonem /a/ yang seharusnya ditulis setelah fonem /m/. Kata *khamr* tidak memiliki makna dan penulisannya tidak sesuai dengan

kaidah yang telah ditentukan. Kata *khamr* seharusnya ditulis *khamar*. Di dalam Depdiknas (2008:692) *khamar* yang berarti minuman keras; anggur.

..., Allah setiap waktumu karena *berharpa* pahala dari Allah dan tinggalkan segala perbuatan maksiat karena takut dari siksa-Nya. (23)

Kata *berharpa* pada data (23) memiliki kesalahan berbahasa Indonesia. Kata *berharpa* mengalami penghilangan fonem /a/ yang seharusnya ditulis setelah fonem /t/. Kata *berharpa* tidak memiliki makna dan penulisannya tidak sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. Kata *berharpa* seharusnya ditulis *berharap*. Di dalam Depdiknas (2008:482) *berharap* yang berarti berkeinginan supaya terjadi.

TABEL 10. REKAPITULASI DATA FONOLOGI DALAM BUKU KHOTBAH JUMAT KARYA SYAIKH HAMID IBNU MUHAMMAD AL-ABBADI

No	Perubahan Fonem Vokal	Penambahan Fonem Vokal	Penambahan Tanda Baca	Penambahan Gugus Konsonan	Penghilangan Fonem Vokal
1	9	-	-	-	-
2		8	-	-	-
3			3	-	-
4				1	-
5	-	-	-	-	2
Jumlah					
23					

## 1.2.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

### 1) Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

Setyawati (2010:52) menyatakan seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /s/ menjadi /ny/, /t/ menjadi /n/, /k/, menjadi /ng/, dan /p/ menjadi /m/. Hal ini menjadi aturan mutlak dalam menggunakan bahasa Indonesia. Kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan pada buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Abbadi. Berikut adalah analisis data kesalahan tersebut:

Hendaknya kalian selalu takut dan *mentaati* Allah setiap waktumu karena berharap pahala dari Allah dan tinggalkan segala perbuatan maksiat karena takut dari siks-Nya. (24)

Sesuai dengan kaidah bahasa indonesia baku, kata yang tercetak miring pada kalimat diatas, seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /t/ menjadi /n/. Pada kutipan diatas dalam buku khotbah jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Abbadi terdapat kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan pada kata *mentaati* karena kata tersebut tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata *mentaati* berasal dari kata *taat*. Dalam Depdiknas (2008:1370) menyatakan *taat* adalah *menaati*. Dalam Depdiknas, kata *taat* apabila diberi imbuhan menjadi:

<b><i>Menaati</i></b>	adalah mematuhi; menurut; (perintah;aturan)
<b><i>Ketaatan</i></b>	adalah kepatuhan; kesetiaan; kesalehan

Kata *mentaati* tidak terdapat di dalam Depdiknas, yang terdapat dalam Depdiknas adalah kata *menaati*, dan *ketaatan* yang telah dibuktikan pada penjelasan di atas. Perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Hendaknya kalian

selalu takut dan *menaati* Allah setiap waktumu karena berharap pahala dari Allah dan tinggalkan segala perbuatan maksiat karena takut dari siksa-Nya”.

Kemudian ditiup angin sampai rontok, sehingga kecantikan yang *mempesona* itu hilang lenyap. (25)

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kata yang tercetak miring pada kalimat diatas, seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /p/ menjadi /m/. Pada kutipan diatas dalam buku khotbah jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Abbadi terdapat kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan pada kata *mempesona* karena kata tersebut tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata *mempesona* berasal dari kata *pesona*. Dalam Depdiknas (2008:1065) menyatakan *pesona* adalah *memesona*. Dalam Depdiknas, kata *pesona* apabila diberi imbuhan menjadi:

<b><i>pesona</i></b>	adalah daya tarik; daya pikat
<b><i>memesona</i></b>	adalah sangat menarik perhatian; mengagumkan
<b><i>memesonai</i></b>	adalah membuat (seseorang) supaya kena pesona
<b><i>memesonakan</i></b>	adalah mengagumkan; memukau
<b><i>terpesona</i></b>	adalah terkena daya tarik

Kata *mempesona* tidak terdapat di dalam Depdiknas, yang terdapat dalam Depdiknas adalah kata *pesona*, *memesona*, *memesonai*, *memesonakan*, *terpesona* yang telah dibuktikan pada penjelasan di atas. Perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Kemudian ditiup angin sampai rontok, sehingga kecantikan yang *memesona* itu hilang lenyap”.

Ia akan kembali layu setelah tumbuh yang *mempesona*. (26)



Sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia baku, kata yang tercetak miring pada kalimat diatas, seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /p/ menjadi /m/. Pada kutipan diatas dalam buku khotbah jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Abbadi terdapat kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan pada kata *mempesona* karena kata tersebut tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata *mempesona* berasal dari kata *pesona*. Dalam Depdiknas (2008:1065) menyatakan *pesona* adalah *memesona*. Dalam Depdiknas, kata *pesona* apabila diberi imbuhan menjadi:

<i>pesona</i>	adalah daya tarik; daya pikat
<i>memesona</i>	adalah sangat menarik perhatian; mengagumkan
<i>memesonai</i>	adalah membuat (seseorang) supaya kena pesona
<i>memesonakan</i>	adalah mengagumkan; memukau
<i>terpesona</i>	adalah terkena daya tarik

Kata *mempesona* tidak terdapat di dalam Depdiknas, yang terdapat dalam Depdiknas adalah kata *pesona*, *memesona*, *memesonai*, *memesonakan*, *terpesona* yang telah dibuktikan pada penjelasan di atas. Perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Ia akan kembali layu setelah tumbuh yang *mempesona*”.

Mereka selalu mencari ridho allah dengan memperbanyak amal-amal saleh demi untuk mengingat karunia *menysukurinya*. (27)

Sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia baku, kata yang tercetak miring pada kalimat diatas, seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /s/ menjadi /ny/. Pada kutipan diatas dalam buku khotbah jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Abbadi terdapat kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan pada kata *menysukurinya* karena kata tersebut tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata *menysukurinya* berasal dari kata



*syukur*. Dalam Depdiknas (2008:1368) menyatakan *syukur* adalah *mensyukuri*.

Dalam Depdiknas, kata *syukur* apabila diberi imbuhan menjadi:

<i>syukur</i>	adalah rasa terima kasih kepada allah
<i>bersyukur</i>	adalah terima kasih; mengucapkan syukur
<i>mensyukuri</i>	adalah mengucapkan terima kasih kepada allah
<i>syukuran</i>	adalah mengadakan selamat untuk bersyukur

Kata *menysukurnya* tidak terdapat di dalam Depdiknas, yang terdapat dalam Depdiknas adalah kata *syukur*, *bersyukur*, *mensyukuri*, *syukuran*, yang telah dibuktikan pada penjelasan di atas. Perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Mereka selalu mencari ridho allah dengan memperbanyak amal-amal saleh demi untuk mengingat karunia *mensyukurinya*”.

Uang zakat harus dikeluarkan demi untuk *mensucikan* diri pemiliknya.  
(28)

Sesuai dengan kaidah bahasa indonesia baku, kata yang tercetak miring pada kalimat diatas, seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /s/ menjadi /ny/. Pada kutipan diatas dalam buku khotbah jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Abbadi terdapat kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan pada kata *mensucikan* karena kata tersebut tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata *mensucikan* berasal dari kata *suci*. Dalam Depdiknas (2008:1346) menyatakan *suci* adalah *menyucikan*. Dalam Depdiknas, kata *suci* apabila diberi imbuhan menjadi:

<i>Suci</i>	adalah bersih seperti tidak kena najis
<i>bersuci</i>	adalah membersihkan diri (sebelum shalat, dsb)
<i>menyucikan</i>	adalah membersihkan (batin, hati, dsb)
<i>persucian</i>	adalah perihal bersuci
<i>penyuci</i>	adalah sesuatu yang dapat dipakai untuk menyucikan
<i>penyucian</i>	adalah proses, cara, perbuatan menyucikan

*kesucian* adalah kebersihan (hati dsb)

Kata *mensucikan* tidak terdapat di dalam Depdiknas, yang terdapat dalam Depdiknas adalah kata *suci, bersuci, menyucikan, persucian, penyuci, penyucian, kesucian* yang telah dibuktikan pada penjelasan di atas. Perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Uang zakat harus dikeluarkan demi untuk *menyucikan* diri pemiliknya”.

Allah sendiri *mensifati* minuman keras sebagai suatu keburukan, termasuk perbuatan setan yang harus di jauhi oleh setiap mukmin..., (29)

Sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia baku, kata yang tercetak miring pada kalimat diatas, seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /s/ menjadi /ny/. Pada kutipan diatas dalam buku khotbah jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Abbadi terdapat kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan pada kata *mensifati* karena kata tersebut tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata *mensifati* berasal dari kata *sifat*. Dalam Depdiknas (2008:1302) menyatakan *sifat* adalah *menyifati*. Dalam Depdiknas, kata *sifat* apabila diberi imbuhan menjadi:

<i>bersifat</i>	adalah mempunyai sifat (dl berbagai-bagai arti)
<i>menyifatkan</i>	adalah memerikan; menceritakan; melukiskan
<i>tersifatkan</i>	adalah dapat disifatkan; dilukiskan
<i>penyifatan</i>	adalah proses; perbuatan suatu sifat kpd

Kata *mensifati* tidak terdapat di dalam Depdiknas, yang terdapat dalam Depdiknas adalah kata *bersifat, menyifatkan tersifatkan, penyifatan* yang telah dibuktikan pada penjelasan di atas. Perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Allah

sendiri *menyifatkan* minuman keras sebagai suatu keburukan, termasuk perbuatan setan yang harus di jauhi oleh setiap mukmin ”.

## 2) Peluluhan Bunyi Gugus Konsonan yang Tidak Tepat

Setyawati (2010:54) menjelaskan “Pemakaian kata-kata bentukan yang berasal dari gabungan prefiks *meng-* dan kata dasar berfonem awal gugus konsonan. Gugus konsonan /pr/, /st/, /sk/, /tr/, /sp/, /id/ pada awal kata dasar tidak luluh jika dilekati prefiks *meng-*“. Kesalahan peluluhan bunyi gugus konsonan yang tidak tepat pada buku khotbah jumat karya syaikh hamid ibnu Muhammad al-abbadi. Berikut adalah analisis data kesalahan tersebut:

..., yang suka mendatangi para dukun, yang suka *menghakhirkan* shalat dari waktunya, yang suka menahan zakat hartanya....., (30)

Pada kutipan diatas dalam buku khotbah jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Abbadi terdapat kesalahan bunyi gugus konsonan yang tidak tepat pada kata *menghakhirkan* karena kata tersebut tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata *menghakhirkan* berasal dari kata *akhir*. Dalam Depdiknas (2008:27) menyatakan *akhir* adalah *menghakhirkan*. Dalam Depdiknas, kata *akhir* apabila diberi imbuhan menjadi:

<b><i>berakhir</i></b>	adalah selesai; habis
<b><i>berakhirkan</i></b>	adalah berakhir dengan
<b><i>mengakhiri</i></b>	adalah menyudahi
<b><i>mengakhirkan</i></b>	adalah menaruh di belakang
<b><i>terakhir</i></b>	adalah paling akhir
<b><i>akhiran</i></b>	adalah yang ditambahkan di belakang kata
<b><i>pengakhiran</i></b>	adalah proses; cara
<b><i>akhirnya</i></b>	adalah kesudahannya
<b><i>akhir-akhirnya</i></b>	adalah akhirnya



Kata *mengakhiri* tidak terdapat di dalam Depdiknas, yang terdapat dalam Depdiknas adalah kata *berakhir, berakhiran, mengakhiri, mengakhirkan, terakhir, akhiran, pengakhiran akhirnya, akhir-akhirnya* yang telah dibuktikan pada penjelasan di atas. Perbaikan untuk kalimat diatas adalah “..., yang suka mendatangi para dukun, yang suka *mengakhiri* shalat dari waktunya, yang suka menahan zakat hartanya....”.

### 3) Penghilangan prefiks

Setyawati (2010:50) menjelaskan “Sering kita jumpai dalam tulisan adanya gejala penghilangan prefiks *meng-*pada kata bentukan. Hal ini terjadi disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang salah”.

Buku ini kami *terbitkan* naskahnya telah banyak. (31)

Pada kutipan diatas dalam buku khotbah jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Abadi terdapat kesalahan penghilangan prefiks. Kalimat diatas merupakan kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *meN* pada kata *terbitkan* karena kata tersebut tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata *terbitkan* berasal dari kata *terbit* Dalam Depdiknas (2008:1450) menyatakan *terbit* adalah *terbitkan*. Dalam Depdiknas, kata *terbit* apabila diberi imbuhan menjadi:

<b><i>menerbitkan</i></b>	adalah menimbulkan; membangkitkan
<b><i>penerbit</i></b>	adalah orang yang menerbitkan
<b><i>penerbitan</i></b>	adalah proses; cara



Kata *terbitkan* tidak terdapat di dalam Depdiknas, yang terdapat dalam Depdiknas adalah kata *terbit*, *menerbitkan*, *penerbit*, *penerbitan*, yang telah dibuktikan pada penjelasan di atas. Perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Buku ini kami *menerbitkan* naskahnya telah banyak”.

Sebelum buku ini kami *terbitkan*, naskahnya telah banyak kami jadikan pedoman. (32)

Pada kutipan diatas dalam buku khotbah jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Abbadī terdapat kesalahan penghilangan prefiks. Kalimat diatas merupakan kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks meN pada kata *terbitkan* karena kata tersebut tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata *terbitkan* berasal dari kata *terbit*. Dalam Depdiknas (2008:1450) menyatakan *terbitkan* adalah *menerbitkan*. Dalam Depdiknas, kata *terbit* apabila diberi imbuhan menjadi:

<b><i>terbit</i></b>	adalah timbul, naik, keluar
<b><i>menerbitkan</i></b>	adalah menimbulkan
<b><i>terbitan</i></b>	adalah menerbitkan
<b><i>penerbit</i></b>	adalah orang yang menerbitkan
<b><i>penerbitan</i></b>	adalah proses, cara, perbuatan

Kata *percepat* tidak terdapat di dalam Depdiknas, yang terdapat dalam Depdiknas adalah kata *cepat*, *cepat-cepat*, *berscepat*, *bercepat-cepat*, *mencepat*, *mencepatkan*, *mempercepat*, *pemercepat*, *percepatan*, *pencepatan*, *kecepatan*, *berkecepatan*, *secepat*, *bersecepat*, *secepatnya* yang telah dibuktikan pada penjelasan di atas. Perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Sebelum buku ini kami *menerbitkan*, naskahnya telah banyak kami jadikan pedoman”.

Berharap pahala dari Allah dan *tinggalkan* segala perbuatan maksiat karena takut dari siksaan. (33)

Pada kutipan diatas dalam buku khotbah jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Abbadi terdapat kesalahan penghilangan prefiks. Kalimat diatas merupakan kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks meN pada kata *tinggalkan* karena kata tersebut tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata *tinggalkan* berasal dari kata *tinggal*. Dalam Depdiknas (2008:1467) menyatakan *tinggalkan* adalah *meninggalkan*. Dalam Depdiknas, kata *tinggal* apabila diberi imbuhan menjadi:

<b><i>Tinggal</i></b>	adalah masih tetap ditempatnya
<b><i>bertinggal</i></b>	adalah berpesan
<b><i>meninggal</i></b>	adalah berpulang
<b><i>meninggali</i></b>	adalah mendiami
<b><i>meninggalkan</i></b>	adalah membiarkan tinggal
<b><i>tertinggal</i></b>	adalah ditinggalkan
<b><i>tinggalan</i></b>	adalah barang yang ditinggalkan
<b><i>ketertinggalan</i></b>	adalah keadaan tertinggal
<b><i>pertinggal</i></b>	adalah yang di tinggalkan
<b><i>peninggal</i></b>	adalah peninggalan
<b><i>peninggalan</i></b>	adalah barang yang ditinggalkan
<b><i>ketinggalan</i></b>	adalah tunggakan

Kata *tinggalkan* tidak terdapat di dalam Depdiknas, yang terdapat dalam Depdiknas adalah kata *tinggal*, *bertinggal*, *meninggal*, *meninggali*, *tertinggal*, *meninggalkan*, *tinggalan*, *ketertinggalan*, *pertinggal*, *peninggal*, *peninggalan*, *tertinggal* yang telah dibuktikan pada penjelasan di atas. Perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Berharap pahala dari allah dan *meninggalkan* segala perbuatan maksiat karena takut dari siksanya”.

Tuhanku janganlah engkau *percepat* kedatangan hari kiamat. (34)

Pada kutipan diatas dalam buku khotbah jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Abbadi terdapat kesalahan penghilangan prefiks. Kalimat diatas merupakan kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *mem* pada kata *percepat* karena kata tersebut tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata *percepat* berasal dari kata *cepat*. Dalam Depdiknas (2008:260) menyatakan *percepat* adalah *mempercepat*. Dalam Depdiknas, kata *cepat* apabila diberi imbuhan menjadi:

<b><i>cepat</i></b>	adalah waktu singkat dapat menempuh jarak lebih jauh
<b><i>cepat-cepat</i></b>	adalah dengan segera sekali
<b><i>berscepat</i></b>	adalah bersecepat
<b><i>bercepat-cepat</i></b>	adalah berlomba-lomba
<b><i>mencepat</i></b>	adalah menjadi cepat
<b><i>mencepatkan</i></b>	adalah mempercepat menjalankan
<b><i>mempercepat</i></b>	adalah menjalankan lebih cepat
<b><i>pemercepat</i></b>	adalah membuat jauh lebih cepat
<b><i>percepatan</i></b>	adalah perbuatan mempercepat
<b><i>pencepatan</i></b>	adalah proses, cara
<b><i>kecepatan</i></b>	adalah waktu yang digunakan menempuh jarak tertentu
<b><i>berkecepatan</i></b>	adalah mempunyai kecepatan
<b><i>secepat</i></b>	adalah sama cepat
<b><i>bersecepat</i></b>	adalah bercepat-cepat
<b><i>secepatnya</i></b>	adalah selekas-lekasnya

Kata *percepat* tidak terdapat di dalam Depdiknas, yang terdapat dalam Depdiknas adalah kata *cepat*, *cepat-cepat*, *berscepat*, *bercepat-cepat*, *mencepat*, *mencepatkan*, *mempercepat*, *pemercepat*, *percepatan*, *pencepatan*, *kecepatan*, *berkecepatan*, *secepat*, *bersecepat*, *secepatnya* yang telah dibuktikan pada penjelasan di atas. Perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Tuhanku janganlah engkau *mempercepat* kedatangan hari kiamat”.



..., agama islam dankarena *prasangka* baik mereka kepada musuh-musuh islam. (35)

Pada kutipan diatas dalam buku khotbah jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Abbadi terdapat kesalahan penghilangan prefiks. Kalimat diatas merupakan kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *ber-* pada kata *prasangka* karena kata tersebut tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata *prasangka* berasal dari kata *sangka*. Dalam Depdiknas (2008:1222) menyatakan *prsangka* adalah *berprasangka*. Dalam Depdiknas, kata *sangka* apabila diberi imbuhan menjadi:

<b><i>sangka</i></b>	adalah duga
<b><i>bersangka</i></b>	adalah menduga, mengira
<b><i>menyangka</i></b>	adalah mencurigai
<b><i>menyangkakan</i></b>	adalah menganggap, mengira
<b><i>tersangka</i></b>	adalah diduga, dicurigai
<b><i>sangkaan</i></b>	adalah perkiraan

Kata *prasangka* tidak terdapat di dalam Depdiknas, yang terdapat dalam Depdiknas adalah kata *sangka*, *bersangka*, *menyangka*, *menyangkakan*, *tersangka*, *sangkaan* yang telah dibuktikan pada penjelasan di atas. Perbaikan untuk kalimat diatas adalah “..., agama islam dank karena *bersangka* baik mereka kepada musuh-musuh islam”.

#### 4) Penggunaan Afiks Yang Tidak Tepat

Muslich (2010:14) menjelaskan “afiks ialah bentuk kebahasaan terikat yang hanya mempunyai arti gramatikal, yang merupakan unsur langsung suatu kata bukan merupakan bentuk dasar, yang memiliki kesanggupan untuk membentuk kata-kata baru”. Pada kehidupan sehari-hari, orang sering memakai



bentukan kata yang berafiks sehingga kata yang dimaksud menjadi tidak tepat. Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat pada buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi. Berikut adalah analisis data kesalahan tersebut:

Dan orang-orang kafir itu *disegerakan* siksa sebelum didatangkan kesenangan bagi mereka. (36)

Pada kutipan diatas dalam buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi terdapat kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat pada kata *disegerakan* karena kata tersebut tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata *disegerakan* berasal dari kata segera. Dalam Depdiknas (2008:1240) menyatakan disegerakan adalah *menyegerakan*. Dalam Depdiknas, kata segera apabila diberi imbuhan menjadi:

<b><i>Segera</i></b>	adalah lekas, buru-buru
<b><i>Bersegera</i></b>	adalah bergegas
<b><i>Menyegerakan</i></b>	adalah mempercepat
<b><i>Mempersegera</i></b>	adalah menyegerakan
<b><i>Mempersegerakan</i></b>	adalah mempersegerakan
<b><i>Persegeraan</i></b>	adalah perihal bersegera
<b><i>Penyegeraan</i></b>	adalah proses, cara
<b><i>Sesegera</i></b>	adalah selekas-lekasnya

Kata *disegerakan* tidak terdapat di dalam Depdiknas, yang terdapat dalam Depdiknas adalah kata *segera*, *bersegera*, *menyegerakan*, *mempersesegera*, *mempersesegerakan*, *persegeraan*, *penyegeraan*, *sesegera*. Yang telah dibuktikan pada penjelasan diatas. Perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Dan orang-orang kafir itu *menyegerakan* siksa sebelum didatangkan kesenangan bagi mereka”.

Bagi mereka *disediakan* surga. (37)

Pada kutipan diatas dalam buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi terdapat kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat pada kata *disediakan* karena kata tersebut tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata *disediakan* berasal dari kata sedia. Dalam Depdiknas (2008:1238) menyatakan *disediakan* adalah *tersedia*. Dalam Depdiknas, kata sedia apabila diberi imbuhan menjadi:

<b>Sedia</b>	adalah semula
<b>Bersedia</b>	adalah bersiap
<b>Bersedia-sedia</b>	adalah mempersiapkan diri
<b>Menyediakan</b>	adalah menyiapkan
<b>tersedia</b>	adalah disediakan
<b>ketersediaan</b>	adalah kesiapan
<b>sediaan</b>	adalah hasil menyediakan
<b>persediaan</b>	adalah cadangan
<b>mempersediakan</b>	adalah menyediakan
<b>penyedia</b>	adalah orang yang menyediakan
<b>penyediaan</b>	adalah proses, cara
<b>kesediaan</b>	adalah kesanggupan untuk berbuat sesuatu
<b>sediakala</b>	adalah yang semula
<b>siap sedia</b>	adalah sudah bersedia

Kata *disediakan* tidak terdapat di dalam Depdiknas, yang terdapat dalam Depdiknas adalah kata *sedia,bersedia, bersedia-sedia, menyediakan, tersedia, ketersediaan, sediaan, persediaan, mempersiapkan, penyedia, penyediaan, kesediaan, sediakala, siap sedia* . Yang telah dibuktikan pada penjelasan diatas.

Perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Bagi mereka *disediakansurga*”.

dan janganlah mereka menggoyangkan kaki mereka agar *diketahui* orang perhiasannya yang tersembunyi. (38)

Pada kutipan diatas dalam buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi terdapat kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat pada kata *diketahui* karena kata tersebut tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata *diketahui* berasal dari kata sedia. Dalam Depdiknas (2008:1376) menyatakan *diketahui* adalah *memberitahukan*. Dalam Depdiknas, kata tahu apabila diberi imbuhan menjadi:

<b><i>tahu</i></b>	adalah mengerti
<b><i>memberitahukan</i></b>	adalah menyampaikan
<b><i>beri tahu</i></b>	adalah menjadikan supaya tahu
<b><i>pemberitahuan</i></b>	adalah pengumuman

Kata *diketahui* tidak terdapat di dalam Depdiknas, yang terdapat dalam Depdiknas adalah kata *tahu*, *memberitahukan*, *beri tahu* dan *pemberitahuan*. Yang telah dibuktikan pada penjelasan diatas. Perbaikan untuk kalimat diatas adalah “dan janganlah mereka menggoyangkan kaki mereka agar *memberitahukan* orang perhiasannya yang tersembunyi.

..., penduduknya *mengkafiri* nikmat-nikmat allah. (39).

Pada kutipan diatas dalam buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi terdapat kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat pada kata *mengkafiri* karena kata tersebut tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata *mengkafiri* berasal dari kata kafir. Dalam Depdiknas (2008:601) menyatakan *mengkafiri* adalah *mengafirkan*. Dalam Depdiknas, kata kafir apabila diberi imbuhan menjadi:

***kafir*** adalah orang yang tidak percaya allah dan rasulnya

***mengafirkan***            adalah menjadikan kafir  
***kekafiran***                adalah yang bersifat kafir

Kata *mengkafiri* tidak terdapat di dalam Depdiknas, yang terdapat dalam Depdiknas adalah kata *kafir, mengafirkan, kekafiran*. Yang telah dibuktikan pada penjelasan diatas. Perbaikan untuk kalimat diatas adalah "..., penduduknya *mengafirkan* nikmat-nikmat allah.

dan allah minta *sampaikan* berita gembira ini bagi saudara-saudara mereka yang belum mati. (40)

Pada kutipan diatas dalam buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi terdapat kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat pada kata *sampaikan* karena kata tersebut tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata *sampaikan* berasal dari kata sampai. Dalam Depdiknas (2008:1216) menyatakan *sampaikan* adalah *menyampaikan*. Dalam Depdiknas, kata *sampaikan* apabila diberi imbuhan menjadi:

***Sampai-sampai***            adalah begitu tiba  
***menyampai***                adalah mencukupi; cukup  
***menyampaikan***        adalah memberikan  
***penyampai***                adalah orang yang menyampaikan  
***penyampaian***            adalah proses, cara perbuatan menyampaikn  
***tersampaikan***         adalah terkabulkan; terpenuhi  
***sesampai***                 adalah setiba; setelah tiba  
***kesampaian***              adalah tercapai

Kata *sampaikan* tidak terdapat di dalam Depdiknas, yang terdapat dalam Depdiknas adalah kata *sampai, sampai-sampai, menyampai, menyampaikan, penyampai, penyampaian, tersampaikan, sesampai, kesampaian*. Yang telah dibuktikan pada penjelasan diatas. Perbaikan untuk kalimat diatas adalah "dan



allah minta *menyampaikan* berita gembira ini bagi saudara-saudara mereka yang belum mati”.

TABEL 11. REKAPITULASI DATA MORFOLOGI DALAM BUKU KHOTBAH JUMAT KARYA SYAIKH HAMID IBNU MUHAMMAD AL-ABBADI

No	Bunyi Yang Seharusnya a Luluh Tidak Diluluhkan	Peluluhan Bunyi Gugus Konsonan Yang Tidak Tepat	Penghilangan Prefiks	Penggunaan Afiks Yang Tidak Tepat
	6	1	5	5
Jumlah	17			

TABEL 12. REKAPITULASI DATA FONOLOGI DAN MORFOLOGI DALAM BUKU KHOTBAH JUMAT KARYA STAIKH HAMID IBNU MUHAMMAD AL-ABBADI.

No	Perubahan Fonem Vokal	Penambahan Fonem Vokal	Penambahan Tanda Baca	Penambahan Gugus Konsonan	Penghilangan Fonem Vokal
1	10	-	-	-	-
2		8	-	-	-
3			3	-	-
4				1	-
5	-	-	-	-	2
Total	24				

No	Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan	Peluluhan bunyi gugus konsonan yang tidak tepat	Penghilangan prefiks	Penggunaan afiks yang tidak tepat
1	6	1	5	5
Total	17			

Kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi berjumlah 41 kesalahan berbahasa.



### *1.3 Interpretasi Data*

Pada bagian interpretasi data, penulis menginterpretasikan atau menafsirkan hasil analisis data kesalahan berbahasa dalam buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi. Kesalahan berbahasa tataran fonologi dan kesalahan berbahasa tataran morfologi.

#### 1.3.1 Interpretasi Data Kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi.

Dari analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi yang penulis lakukan. Teridentifikasi perubahan fonem vokal 10 kesalahan berbahasa, penambahan fonem vokal 8 kesalahan berbahasa, penambahan tanda baca 3 kesalahan berbahasa, penambahan gugus konsonan 1 kesalahan berbahasa, penghilangan fonem vokal 2 kesalahan berbahasa.

Kesalahan yang paling banyak ditemukan dalam buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi, adalah perubahan dan penambahan fonem vokal yang berjumlah 10 kesalahan berbahasa, hal itu disebabkan, penulis buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi sering terjadi kesalahan dalam penulisannya dengan menambahkan huruf dalam setiap katanya. Kesalahan berbahasa yang sedikit ditemukan pada buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi adalah penambahan gugus konsonan yang berjumlah 1 kesalahan berbahasa, hal itu disebabkan karena penulis buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi unsur serapan dari bahasa arab karena tidak disesuaikan dengan bahasa baku yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan.

### 1.3.2 Interpretasi Data kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi.

Dari analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi teridentifikasi bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan berjumlah 6 kesalahan berbahasa, peluluhan bunyi gugus konsonan yang tidak tepat berjumlah 1 kesalahan berbahasa, penghilangan prefiks berjumlah 5 kesalahan berbahasa, dan penggunaan afiks yang tidak tepat berjumlah 5 kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa yang paling banyak ditemukan dalam buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi, adalah bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan yang berjumlah 6 kesalahan berbahasa, hal itu disebabkan karena penulis buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu



Muhammad Al-Abbadi tidak meluluhkan bunyi yang mempunyai kata dasar yang berfonem awal /k/, /p/, /t/, /s/ dalam bukunya.

Contohnya: Baku

Tidak Baku

Menaati

Mentaati

Kesalahan berbahasa yang paling sedikit ditemukan pada buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi adalah penambahan gugus konsonan, berjumlah 1 kesalahan berbahasa, peluluhan bunyi gugus konsonan yang tidak tepat yang berjumlah 1 kesalahan berbahasa, dan penyingkatan morf 1 kesalahan berbahasa.

